

Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Konsumtif terhadap Kesejahteraan Keuangan dengan *Self Control* sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Pegawai Dinas Perhubungan Kabupaten Kuningan)

***The Influence of Financial Literacy and Consumptive Lifestyle on Financial Well-Being with Self-Control as a Moderating Variable
(A Study on Employees of the Transportation Agency of Kuningan Regency)***

Yeyen Guntira¹, Herma Wiharno², Dede Djuniardi³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kuningan
yeyenguntira70596@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze and examine the influence of financial literacy and consumptive lifestyle on financial well-being with self-control as a moderating variable. This research employed a survey method with a quantitative descriptive analysis approach. The population consisted of 200 employees of the Department of Transportation, Kuningan Regency, and the sample in this study was a total sample or census of all members of the population. This method was chosen because the population size was relatively small and easily accessible. Therefore, the sample comprised all 200 employees. Data were analyzed using Moderated Regression Analysis (MRA). The findings indicate that financial literacy has a positive and significant effect on financial well-being. Consumptive lifestyle has a positive and significant effect on financial well-being. Self-control also has a positive and significant effect on financial well-being. Moreover, self-control moderates the influence of financial literacy on financial well-being, meaning that self-control strengthens the effect of financial literacy on financial well-being. Likewise, self-control moderates the influence of consumptive lifestyle on financial well-being, indicating that self-control strengthens the effect of consumptive lifestyle on financial well-being.

Keywords: *Financial Literacy, Consumptive Lifestyle, Self-Control, Financial Well-Being.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui Pengaruh *Literasi keuangan* Dan Gaya hidup konsumtif Terhadap Kesejahteraan keuangan Dengan *Self control* Sebagai Variabel Moderasi. Penelitian menggunakan metoda survey, dengan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif. Populasi yang akan digunakan sebagai penelitian adalah Dinas Perhubungan Kabupaten Kuningan yang berjumlah 200 pegawai, sampel dalam penelitian ini adalah sample total atau seluruh anggota populasi. Hal ini dikarenakan penelitian yang dilakukan merupakan penelitian sensus di mana metode ini berlaku jika anggota populasi relatif kecil atau mudah dijangkau. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai Dinas Perhubungan yang berjumlah 200 responden. Data dianalisis dengan analisis MRA. Hasil penelitian menunjukkan Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan keuangan. Gaya hidup konsumtif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan keuangan. *Self control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan keuangan. *Self control* memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap Kesejahteraan keuangan. Artinya *Self control* berperan dalam memperkuat pengaruh literasi keuangan terhadap Kesejahteraan keuangan. *Self control* memoderasi pengaruh Gaya hidup konsumtif terhadap Kesejahteraan keuangan. Artinya *Self control* berperan dalam memperkuat pengaruh Gaya hidup konsumtif terhadap Kesejahteraan keuangan.

Kata Kunci : *Literasi keuangan, Gaya Hidup Konsumtif, Self Control dan Kesejahteraan Keuangan.*

1. Pendahuluan

Salah satu faktor terpenting dalam menilai kualitas hidup individu maupun keluarga adalah kesejahteraan keuangan. Mengingat kompleksitas produk keuangan, kemudahan akses terhadap layanan keuangan, serta kemajuan teknologi informasi, maka sangat penting bagi setiap orang untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan guna mengelola keuangan secara bertanggung jawab di era modern. Dasar dalam membuat keputusan keuangan yang bijaksana adalah literasi keuangan, yang didefinisikan sebagai pemahaman terhadap konsep dan instrumen keuangan dasar. Di sisi lain, gaya hidup konsumtif yang ditandai dengan dorongan untuk membeli barang dan jasa yang tidak benar-benar diperlukan dapat membahayakan keamanan finansial seseorang.

Pada era digital dan globalisasi, masyarakat mudah terpapar iklan, ulasan produk, dan tren konsumsi baru melalui media sosial. Dorongan untuk menampilkan status sosial melalui kepemilikan barang mewah, gadget terkini, atau pengalaman wisata mahal seringkali menimbulkan perilaku konsumtif. Perilaku ini apabila tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai, berpotensi menimbulkan utang berlebih, stres finansial, hingga menurunnya kesejahteraan keuangan.

Menurut Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK tahun 2023, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 39,3%, sedangkan inklusi keuangan tercatat 84,7%. Meskipun inklusi semakin tinggi, masih terdapat 60,7% masyarakat yang belum memahami dasar-dasar pengelolaan keuangan secara memadai. Fenomena kesenjangan literasi ini turut tercermin dalam perilaku konsumtif yang meningkat: Data Bank Indonesia menunjukkan pertumbuhan kredit konsumsi sebesar 7,2% pada tahun 2023, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit produktif yang hanya 5,1% (Bank Indonesia, 2024). Stres keuangan dan ketidakmampuan menabung juga menjadi sorotan. Survei Indeks Kesejahteraan Keuangan Indonesia (IKKI) mengungkapkan bahwa 32% rumah tangga tidak memiliki dana darurat, dan 45% sulit membayar kebutuhan dasar di akhir bulan. Tingginya tingkat utang kartu kredit dan pinjaman online yang bunga tinggi semakin mengancam stabilitas keuangan rumah tangga.

Kesejahteraan keuangan menggambarkan keadaan seseorang yang dapat mengelola pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup saat ini, merasa terlindungi dari risiko finansial di masa mendatang, serta memiliki keleluasaan dalam mengambil keputusan terkait penggunaan keuangannya (Garman & Fogue, 2018). Menurut Muat & Henry (2023), konsep kesejahteraan keuangan memiliki keterkaitan erat dengan kesehatan finansial, sehingga kedua istilah tersebut kerap digunakan secara bergantian. Saat ini, kondisi kesehatan finansial masyarakat Indonesia masih tergolong kurang baik atau berada dalam situasi krisis. Salah satu faktor penyebabnya adalah perilaku konsumtif masyarakat yang cenderung melakukan pembelian impulsif tanpa pertimbangan matang (OCBC Financial Fitness Index, 2023). Meskipun pada tahun 2023 skor kesehatan finansial Indonesia meningkat sebesar 1,10 poin dibandingkan tahun 2022, pencapaian tersebut masih jauh dari kategori ideal, terutama jika dibandingkan dengan negara lain seperti Singapura yang mencapai skor 61. Tingkat kesejahteraan keuangan masyarakat Indonesia dapat dinilai melalui sejumlah indikator, antara lain kemampuan mengelola pengeluaran, ketersediaan tabungan darurat, pengendalian utang, perencanaan dana pensiun, kepemilikan asuransi, investasi, hingga pencapaian tujuan keuangan. Menurut CFPB (Financial

Well Being Scale Technical Report, 2017), terdapat beberapa indikator utama kesejahteraan keuangan, di antaranya:

- a. Pengelolaan pengeluaran
Dalam mengelola pengeluaran harus memiliki anggaran yang jelas dan harus mengikuti anggaran tersebut untuk menghindari pengeluaran berlebihan.
- b. Tabungan darurat
Tabungan darurat yaitu simpanan dana untuk kepentingan yang bersifat mendadak dan sangat urgen, dana ini harus cukup untuk menutupi pengeluaran yang tak terduga, biasanya setara dengan 3 – 6 bulan biaya hidup. Artinya dengan tabungan darurat ini kita bisa mengantisipasi segala hal yang berurusan dengan keuangan idealnya selama enam bulan kedepan.
- c. Utang yang terkendali
Bagaimana kita bisa mengelola utang dengan baik dan bagaimana kita bisa memastikan bahwa beban utang tidak melebihi kemampuan untuk membayar.
- d. Perencanaan pensiun
Bagaiman kita bisa menyisihkan dana untuk masa pensiun agar bisa hidup nyaman setelah tidak bekerja lagi.
- e. Asuransi
Memiliki perlindungan asuransi yang memadai untuk mengantisipasi risiko kesehatan, kecelakaan, atau kehilangan sumber pendapatan.
- f. Investasi
Bagaimana kita mampu menginvestasikan uang secara bijak untuk pertumbuhan jangka panjang.
- g. Tujuan keuangan
Menggunakan perencanaan yang terstruktur dengan baik untuk menetapkan dan mencapai tujuan keuangan jangka pendek, menengah, dan panjang.

Adapun Kesejahteraan keuangan masyarakat Indonesia menurut Lembaga Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LMFEBUI. 2023) diantaranya :

- a. Indeks kesejahteraan finansial masyarakat Indonesia berada diangka 53,1% pada Tahun 2023,
- b. Sebanyak 46% masyarakat Indonesia masuk kategori *financial Fragility* yang berarti mereka rentan terhadap risiko keuangan, sehingga membutuhkan prioritas dalam program literasi dan inklusi keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan masyarakat.
- c. Perilaku keuangan masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh budaya konsumtif yang kuat, dengan prioritas pada kepuasan jangka pendek.
- d. Literasi keuangan yang terbatas masih menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia, sehingga pendidikan keuangan sangat diperlukan untuk membantu masyarakat memahami risiko dan manfaat investasi.

Dengan demikian masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan masyarakat Indonesia. Pendidikan keuangan dan promosi perilaku keuangan yang sehat dapat membantu masyarakat mengelola keuangan lebih baik dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Demikian juga dengan penelitian ini, memilih objek penelitian di Dinas Perhubungan Kabupaten Kuningan di dasarkan pada relevansi topik penelitian dengan lokasi serta ketersediaan data dan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung analisis dalam penelitian.

Berdasarkan pra survey pada 42 (empat puluh dua) anggota Dinas Perhubungan Kabupaten Kuningan tentang indikator kesejahteraan keuangan, tertera pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Pra Survey Indikator Kesejahteraan Keuangan pada Dinas Perhubungan Kabupaten Kuningan

No.	Pertanyaan ke Responden	Jumlah Prosentase Jawaban Responden (ya)	Jumlah Prosentase Jawaban Responden (tidak)
1.	Saya memiliki tabungan darurat	35,07 %	64,03%
2.	Jumlah tabungan darurat saya sekarang lebih rendah dari tahun lalu	57,01%	42,09%
3.	Penghasilan yang diterima saat ini jumlahnya sama dengan tahun lalu	57,01%	42,09%
4.	Saya memiliki fleksibilitas dalam mengalokasikan pengeluaran.	81%	19%
5.	Beban utang saya saat ini terasa lebih besar dibandingkan sebelumnya.	66,07%	33,03%

Dari tabel berikut dapat diketahui bahwa tingkat kesejahteraan pegawai Dinas Perhubungan Kabupaten Kuningan sangat jauh dari harapan, terbukti hasil pra survey pada 42 (empat puluh dua) anggota sebanyak 66,07% mempunyai beban utang yang lebih besar dibandingkan sebelumnya dan sebanyak 64,03% dari survey itu responden tidak memiliki tabungan darurat, sedangkan tabungan darurat ini sangat penting sekali karena ketika ada kejadian atau kebutuhan mendesak maka kita bisa memanfaatkannya. Sementara itu sebanyak 81% pegawai memiliki tingkat fleksibilitas dalam mengalokasikan pengeluaran, artinya bahwa pegawai memiliki keleluasaan atau kebebasan yang memadai dalam mengatur dan membagi pengeluaran uang sesuai kebutuhan atau prioritas. Disisi lain sebanyak 57,01% responden mempunyai penghasilan yang sama dengan tahun lalu dan tabungan darurat yang lebih rendah dari sebelumnya sebanyak 57,01%, hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan keuangan responden menurun.

Kesejahteraan keuangan menggambarkan keadaan individu yang mampu menutupi kebutuhan pengeluaran, masih memiliki sisa dana, mampu mengelola keuangan dengan baik, serta merasakan rasa aman secara finansial (Muir et al., 2017). Pemahaman mengenai kesejahteraan finansial bukan hanya terkait besarnya pengeluaran untuk kepentingan pribadi, melainkan juga meliputi kontribusi bagi lingkungan sosial melalui pengeluaran yang memberi nilai manfaat sekaligus memperbaiki kesejahteraan individu. Di samping itu, kesejahteraan finansial terdiri atas aspek subjektif dan objektif yang secara bersama-sama mencerminkan kondisi kesejahteraan seseorang sesuai keadaan finansial yang tengah dihadapi (Vosloo et al., 2014).

Kondisi kesejahteraan keuangan menggambarkan kemampuan individu mengatur dana agar dapat memenuhi kebutuhan, menghadapi keadaan darurat, sekaligus menyiapkan masa depan. Definisi CFPB (2015) menyebutkan bahwa kesejahteraan finansial adalah keadaan ketika seseorang dapat melaksanakan

kewajiban ekonomi, merasa aman terhadap prospek keuangan, serta memiliki kebebasan dalam memilih keputusan yang memberi kenyamanan hidup. Dalam realitas modern dengan tantangan ekonomi yang semakin rumit, tingkat kesejahteraan finansial tidak hanya bergantung pada pendapatan, tetapi juga pada kebijaksanaan individu dalam mengelola keputusan keuangannya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang baik, seperti menyusun anggaran, menabung, dan menghindari utang konsumtif, berkontribusi secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keuangan. Namun, tidak semua individu dengan tingkat pendapatan yang sama memiliki tingkat kesejahteraan keuangan yang setara. Hal ini menunjukkan bahwa unsur psikologis juga berperan dalam memengaruhi hubungan antara perilaku keuangan dan kesehatan finansial secara keseluruhan.

Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa pengetahuan keuangan dan kebiasaan pribadi berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan finansial seseorang. Literasi keuangan dan gaya hidup terbukti menjadi faktor yang berpengaruh dalam hal ini, sebagaimana dikonfirmasi oleh penelitian Supriyadi dan Pratiwi (2021). Individu yang memiliki pemahaman yang kuat mengenai prinsip-prinsip keuangan umumnya lebih cenderung mengambil keputusan yang rasional dan bijaksana. Namun demikian, tingkat literasi keuangan yang tinggi tidak selalu menjamin hasil finansial yang positif apabila tidak disertai dengan penerapan yang efektif dalam praktik sehari-hari. Sebaliknya, kecenderungan konsumtif dan kurangnya perencanaan keuangan kerap menjadi penyebab menurunnya kesejahteraan finansial, khususnya di kalangan generasi muda dan masyarakat perkotaan.

Salah satu faktor psikologis yang dianggap berperan penting adalah *financial self control* sebagaimana penelitian oleh Tangney et al. (2004) tentang *Self Control* menyebutkan bahwa kontrol diri tinggi berhubungan dengan pengambilan keputusan yang lebih bijak, termasuk dalam keuangan. Sedangkan menurut Baumeister (2002) menyatakan bahwa *Self Control* adalah aspek penting untuk menghindari utang dan mencapai stabilitas finansial. Individu dengan tingkat *financial self control* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan finansial, lebih tanggap terhadap tantangan keuangan, dan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan-tindakan keuangan yang positif. Oleh karena itu, *financial self control* diduga dapat memperkuat atau memoderasi pengaruh faktor-faktor seperti literasi keuangan, gaya hidup konsumtif, terhadap kesejahteraan keuangan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sari, N.R., dan Rahayu, S. (2018) dengan judul penelitian "Literasi Keuangan dan Perilaku Konsumtif terhadap Kesejahteraan Keuangan di Indonesia". (Jurnal Ekonomi dan Bisnis) penelitian ini menganalisis hubungan antara literasi keuangan dan perilaku konsumtif terhadap kesejahteraan keuangan di Indonesia dengan temuan bahwa literasi keuangan yang rendah dan perilaku konsumtif yang tinggi dapat mengurangi kesejahteraan keuangan individu di Indonesia. Serta penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, B.(2019) dengan judul "Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri terhadap Kesejahteraan Keuangan Masyarakat Urban di Indonesia". (Jurnal Manajemen dan Bisnis) Penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian diri atau *self control* berperan sebagai faktor perantara dalam bagaimana literasi keuangan memengaruhi kesejahteraan finansial. Secara khusus, individu yang memiliki pemahaman kuat tentang keuangan namun kurang memiliki pengendalian diri yang baik masih dapat terjerumus dalam pola

pengeluaran yang merugikan. Pengendalian diri dalam aspek keuangan terbukti mampu memodifikasi, khususnya memperkuat, hubungan antara literasi keuangan, pilihan gaya hidup, dan kesejahteraan finansial secara keseluruhan. Namun demikian, meskipun topik ini sering dibahas dalam diskusi akademik, penelitian empiris yang secara khusus menempatkan pengendalian diri keuangan sebagai variabel moderasi dalam konteks kesejahteraan finansial masih jarang ditemukan. Kelangkaan ini terlihat jelas terutama di Indonesia, sebuah masyarakat dengan lanskap sosial ekonomi yang beragam serta tingkat pengetahuan keuangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, terdapat prospek yang kuat untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai mekanisme bagaimana pengendalian diri keuangan dapat memperkuat atau membentuk hubungan antara berbagai faktor keuangan dengan kesehatan finansial individu.

Pentingnya variabel moderasi terletak pada kemampuannya menjelaskan situasi yang dapat memperkuat, memperlemah, atau mengubah pola hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Alasan pentingnya variabel moderasi dalam penelitian yaitu untuk mendeteksi hubungan yang tidak konsisten antara variabel bebas dengan variabel terikat yang tidak selalu sama dalam semua kondisi, sebagai contoh literasi keuangan tidak selalu menghasilkan kesejahteraan keuangan yang tinggi tergantung pada kontrol diri individu (*self control*) jadi kita bisa mengambil kesimpulan bahwa variabel moderasi penting karena akan memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang hubungan antar variabel serta mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang bisa memperkuat atau memperlemah pengaruh suatu variabel. Sebagian orang dengan literasi keuangan yang cukup tetap mengalami masalah keuangan disebabkan karena adanya aspek psikologis, yaitu *financial self control*, yang artinya adalah kemampuan seseorang untuk menunda konsumsi sekarang dengan hasil keuangan yang lebih baik dimasa depan (Lynch, Netemeyer, Spiller & Zammit, 2010). Dalam penelitian, *financial self-control* dipercaya sebagai variabel moderasi yang dapat memengaruhi hubungan antara literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif terhadap kesejahteraan finansial. Tingkat *self-control* yang tinggi memungkinkan seseorang lebih mantap dalam membuat keputusan, lebih disiplin mengatur pengeluaran, serta lebih siap menghadapi tantangan keuangan, sehingga literasi keuangan dan gaya konsumsi sehat memberikan dampak yang lebih besar. Sebaliknya, individu dengan *self control* yang rendah mungkin kesulitan menerapkan pengetahuan keuangan yang dimilikinya, dan cenderung mudah terpengaruh oleh gaya hidup konsumtif.

Berdasarkan fenomena tersebut, kita harus mengetahui variabel apa saja yang memengaruhi kesejahteraan keuangan pada pegawai Dinas Perhubungan Kabupaten Kuningan. Berdasarkan pra survey peneliti dapat menduga variabel yang memengaruhi kesejahteraan keuangan pada pegawai Dinas Perhubungan Kabupaten Kuningan adalah literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif pegawai.

Literasi keuangan, menurut Chen dan Volpe (1998), adalah kemampuan individu dalam mengatur keuangannya dengan tujuan mencapai kesejahteraan di kemudian hari. Hal ini tidak hanya mencakup pengetahuan mengenai keuangan, melainkan juga penerapan nyata dalam perilaku sehari-hari. Kaly et al. (2008) juga menegaskan bahwa literasi keuangan mencakup pemahaman terhadap kondisi finansial dan konsep-konsep keuangan, serta kemampuan mengubah pengetahuan tersebut menjadi perilaku yang sesuai. Literasi keuangan penting sejak dini dimiliki tiap individu, penelitian ini penting untuk mengkaji sejauh mana literasi keuangan dan

gaya hidup konsumtif berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan, serta bagaimana *self control* berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut.

Hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terkait literasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial masih menunjukkan perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Lusardi & Mitchell (2014) menemukan adanya pengaruh positif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Syanindita Prameswari (2021) dan Meilia Nurhayati (2019) tidak ada menemukan pengaruh yang signifikan. Lebih jauh, penelitian yang dilakukan oleh Market Watch (2024) mengungkapkan literasi keuangan justru memberikan pengaruh yang negatif. Menurut Kotler & Keller (2016), gaya hidup yang ditunjukkan melalui aktivitas, minat, dan opini, merefleksikan adanya sebuah pola konsumsi dan perilaku keuangan individu. Apabila gaya hidup seseorang dikelola secara disiplin, maka kesejahteraan finansial lebih mudah tercapai karena individu lebih konsisten menabung, berinvestasi, serta mampu mengendalikan risiko.

Xiao dan Dew (2011) melalui pengukuran dengan menggunakan sebuah skala Likert menyimpulkan bahwa gaya hidup hemat berhubungan positif dengan kepuasan keuangan individu dan persepsi kesejahteraan finansial. Temuan tersebut kontras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Arilia (2022) yang menyatakan gaya hidup memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan finansial. Menurut Fitzmaurice (2008), mengemukakan bahwa gaya hidup konsumtif identik dengan perilaku konsumsi berlebih yang berorientasi pada pemenuhan keinginan ataupun hasrat, bukan pada kebutuhan ataupun keperluan. Fitzmaurice menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif berkorelasi negatif dengan kesejahteraan keuangan. Penelitian ini menggunakan variabel moderasi untuk menjelaskan adanya inkonsistensi hasil penelitian terkait pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif terhadap kesejahteraan keuangan. Dalam hal ini *Self Control* di pakai sebagai variabel moderasi karena memiliki peran penting dalam memperkuat pengaruh antara literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif terhadap kesejahteraan keuangan. Dengan *Self Control* yang tinggi pegawai cenderung lebih percaya diri dalam mengatur keuangan, sehingga walaupun memiliki gaya hidup konsumtif, mereka tetap mampu merencanakan dan mengendalikan pengeluaran. Sebaliknya pada pegawai yang *Self Control* yang rendah, gaya hidup konsumtif lebih mungkin berdampak negatif karena mereka tidak mampu melakukan control diri mereka dalam mengelola keuangan, jadi *Self Control* berfungsi sebagai *buffer* atau pelindung terhadap efek negatif dari gaya hidup yang tidak sehat dan memperkuat efek positif gaya hidup yang baik terhadap kesejahteraan keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, penulis tertarik ingin meneliti lebih lanjut untuk dijadikan penelitian dengan judul : “ **Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Konsumtif terhadap Kesejahteraan Keuangan dengan *Self Control* sebagai Variabel Moderasi**” (Studi pada Pegawai Dinas Perhubungan Kabupaten Kuningan).

2. Tinjauan Pustaka

Kesejahteraan Keuangan

Kesejahteraan, menurut Badan Pusat Statistik (2020), menggambarkan kondisi terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani baik pada individu maupun keluarga sesuai standar hidup yang berlaku. Sementara itu, Rahman dkk. (2021) menjelaskan bahwa kesejahteraan finansial adalah keadaan di mana seseorang merasa puas dan tenang terhadap kondisi keuangannya.

Literasi Keuangan

Ratnawati et al. (2018) menjelaskan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan pribadi maupun keluarga. Senada dengan hal tersebut, Setyawan & Wulandari (2020:47–60) menekankan bahwa literasi keuangan melibatkan penguasaan konsep keuangan, keterampilan dalam menabung dan berinvestasi, serta pemahaman mengenai manfaat dan risiko dari berbagai instrumen finansial.

Gaya Hidup

Laksono dan Iskandar (2018:157) menjelaskan bahwa gaya hidup merupakan sikap individu dalam merepresentasikan permasalahan yang ada dalam pikirannya, yang erat kaitannya dengan aspek psikologis maupun emosional, serta dapat dilihat dari minat dan pandangannya terhadap suatu objek.

Gaya Hidup Konsumtif

Gaya hidup konsumtif merupakan pola perilaku individu yang ditandai dengan pengambilan keputusan tidak lagi berdasarkan pertimbangan rasional, melainkan didorong oleh sikap materialistik, keinginan yang kuat untuk memiliki barang-barang mewah secara berlebihan, serta kecenderungan menggunakan produk dengan harga tinggi semata-mata untuk memenuhi kepuasan dan kesenangan pribadi.

Self Control

Kemampuan mengendalikan diri atau *self control* dapat dipahami sebagai keterampilan seseorang dalam menahan atau mengubah dorongan, emosi, dan perilaku agar tetap sesuai dengan tujuan jangka panjang serta prinsip hidupnya, alih-alih hanya menuruti reaksi impulsif yang hanya sesaat (Gottfredson & Hirschi, 1990; Baumeister dkk., 1994; Tangney, Baumeister & Boone, 2004).

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif, di mana metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi variabel penelitian seperti literasi keuangan, gaya hidup konsumtif, self control, dan kesejahteraan keuangan pegawai Dinas Perhubungan Kabupaten Kuningan sebagaimana adanya tanpa generalisasi, sedangkan metode verifikatif digunakan untuk menguji pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif terhadap kesejahteraan keuangan dengan self control sebagai variabel moderasi melalui pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data dalam pengujian hipotesis statistik. Operasionalisasi variabel dilakukan dengan menetapkan variabel bebas yaitu literasi keuangan (X1) dan gaya hidup konsumtif (X2), variabel terikat yaitu kesejahteraan keuangan (Y), serta variabel moderasi yaitu self control (Z), yang selanjutnya diukur menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban mulai dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (5), sehingga dapat disusun item instrumen berupa pernyataan sikap positif maupun negatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket atau kuesioner yang berisi pertanyaan tertutup terkait variabel penelitian dan disebarkan kepada pegawai Dinas Perhubungan Kabupaten Kuningan, di mana responden memilih jawaban yang telah ditentukan peneliti; penggunaan angket dipilih karena memberikan responden waktu yang cukup untuk menjawab, setiap responden mendapat soal dengan urutan yang sama, responden

memiliki kebebasan memberikan jawaban, serta memungkinkan pengumpulan data dalam jumlah besar dengan cepat. Populasi penelitian ini adalah seluruh pegawai Dinas Perhubungan Kabupaten Kuningan yang berjumlah 200 orang yang tersebar pada sekretariat, bidang angkutan, bidang lalu lintas, bidang prasarana dan perparkiran, UPTD terminal, serta UPTD PKB. Karena jumlah populasi relatif kecil, penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian, dengan demikian jumlah sampel sama dengan jumlah populasi yaitu 200 responden, sehingga data yang diperoleh bersifat representatif dan tidak memerlukan generalisasi statistik.

4. Hasil dan Pembahasan

Pengujian Prasyarat Analisis

Pengujian prasyarat dilakukan untuk menentukan jenis uji hipotesis yang akan dilakukan selanjutnya. Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian adalah uji normalitas masing-masing variabel penelitian.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov, seperti terlihat pada tabel berikut dengan menggunakan program SPSS Ver.17.0

Tabel 1. Uji Normalitas Variabel X1, X2 dan Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		x1	x2	z	y
N		200	200	200	200
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	54.6400	158.0050	142.8650	50.5950
	Std. Deviation	12.20595	20.61187	30.69540	11.87544
Most Extreme Differences	Absolute	.171	.053	.118	.071
	Positive	.171	.035	.118	.067
	Negative	-.092	-.053	-.067	-.071
Test Statistic		.171	.053	.118	.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.132 ^c	.200 ^c	.128 ^c	.216 ^c
a. Test distribution is Normal.					
b. Calculated from data.					
c. Lilliefors Significance Correction.					
d. This is a lower bound of the true significance.					

Sumber : Output SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

- Variabel X1 (Literasi Keuangan) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,132.
- Variabel X2 (Gaya Hidup Konsumtif) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200.
- Variabel Z (*Self Control*) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,128.
- Variabel Y (Kesejahteraan Keuangan) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,216.

Ketentuan pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi > 0,05, maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Karena seluruh variabel (X1, X2, Z, dan Y) memiliki nilai signifikansi di atas

0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, uji normalitas telah terpenuhi sehingga analisis statistik parametrik yang digunakan pada penelitian tentang *Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Konsumtif terhadap Kesejahteraan Keuangan dengan Self Control sebagai Variabel Moderasi pada Pegawai Dinas Perhubungan Kabupaten Kuningan* dapat dilanjutkan.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	x1	.752	1.330
	x2	.913	1.095
	z	.810	1.235
a. Dependent Variable: y			

Sumber : Output SPSS, 2025

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel X1 (Literasi Keuangan) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,752 dengan VIF 1,330. Selanjutnya, variabel X2 (Gaya Hidup Konsumtif) memperoleh nilai *tolerance* 0,913 dengan VIF 1,095, sedangkan variabel Z (*Self Control*) memiliki nilai *tolerance* 0,810 dengan VIF 1,235. Dalam analisis regresi, suatu model dikatakan terbebas dari multikolinearitas apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF berada di bawah 10. Berdasarkan acuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya indikasi multikolinearitas. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut karena tidak terdapat hubungan korelasi tinggi antarvariabel independen.

Hasil Analisis Regresi

Persamaan Regresi Analisis moderat I

1. Hasil Persamaan Regresi

Untuk melihat pengaruh literasi keuangan dan Gaya hidup konsumtif, secara bersama-sama (simultan) terhadap Kesejahteraan keuangan, dapat lihat dari hasil perhitungan SPSS 22.0 for Windows dalam *Coefficients* di bawah ini.

Tabel 4. Persamaan Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.837	7.537		2.499	.013
	x1	.519	.062	.534	8.403	.000
	x2	.021	.037	.037	2.587	.008
Dependent Variable: y						

Sumber : Output SPSS, 2025

$$Y = 18,837 + 0,519X_1 + 0,021X_2$$

Nilai konstanta sebesar 18,837 menunjukkan bahwa apabila variabel Literasi Keuangan (X_1) dan Gaya Hidup Konsumtif (X_2) bernilai nol, maka Kesejahteraan Keuangan (Y) memiliki nilai sebesar 18,837.

Variabel Literasi Keuangan (X_1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,519, angka koefisien tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada Literasi Keuangan akan diikuti oleh peningkatan pada Kesejahteraan Keuangan sebesar 0,519 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Selanjutnya, variabel Gaya Hidup Konsumtif (X_2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,021, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada Gaya Hidup Konsumtif akan diikuti oleh kenaikan pada Kesejahteraan Keuangan sebesar 0,021 satuan, dengan asumsi variabel lain dalam kondisi tetap.

Dengan demikian, baik variabel Literasi Keuangan maupun Gaya Hidup Konsumtif memberikan kontribusi dalam memengaruhi perubahan Kesejahteraan Keuangan pegawai Dinas Perhubungan Kabupaten Kuningan sesuai dengan nilai koefisien regresi yang diperoleh.

2. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, gaya hidup konsumtif, secara bersama-sama terhadap Kesejahteraan keuangan hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3, Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.524 ^a	.274	.267	10.16704
a. Predictors: (Constant), x2, x1				

Sumber : Output SPSS, 2025

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,524, yang mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara variabel kesejahteraan keuangan dengan variabel literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif. Sementara itu, nilai Ajusted R square (R^2) atau koefisien determinasi sebesar 0,267 menunjukkan bahwa sebesar 26,7% variasi dalam kesejahteraan keuangan dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut secara simultan. Adapun sisanya, yaitu sebesar 73,3%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Persamaan Regresi Analisis Moderat II

Untuk melihat motivasi sebagai interaksi pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif, serta *self control* terhadap kesejahteraan keuangan, dapat lihat dari hasil perhitungan di bawah ini :

1. Persamaan Regresi

Tabel 4. Persamaan Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.650	4.241		1.568	.118
	x1	.181	.037	.186	4.910	.000
	x2	.221	.020	.036	3.061	.000
	z	.308	.014	.797	3.845	.000

a. Dependent Variable: y

Sumber : Output SPSS, 2025

Persamaan regresi : $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \varepsilon$

$$Y = 6,650 + 0,181X_1 + 0,221X_2 + 0,308Z$$

Nilai konstanta sebesar 6,650 mengindikasikan bahwa apabila variabel Literasi Keuangan (X1), Gaya Hidup Konsumtif (X2), dan *Self control* (Z) bernilai nol, maka Kesejahteraan Keuangan (Y) memiliki nilai sebesar 6,650.

Koefisien regresi variabel Literasi Keuangan (X1) adalah 0,181, hal ini berarti setiap kenaikan satu satuan pada Literasi Keuangan akan diikuti dengan kenaikan Kesejahteraan Keuangan sebesar 0,181 satuan, dengan asumsi variabel lain berada dalam kondisi tetap.

Koefisien regresi variabel Gaya Hidup Konsumtif (X2) adalah 0,221, artinya setiap kenaikan satu satuan pada Gaya Hidup Konsumtif akan diikuti oleh kenaikan Kesejahteraan Keuangan sebesar 0,221 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.

Sementara itu, variabel *Self Control* (Z) memiliki koefisien regresi sebesar 0,308, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada *Self Control* akan diikuti oleh kenaikan Kesejahteraan Keuangan sebesar 0,308 satuan, dengan asumsi variabel lain tidak berubah. Dengan demikian, ketiga variabel independen yaitu Literasi Keuangan, Gaya Hidup Konsumtif, dan *Self Control* memberikan kontribusi dalam menjelaskan perubahan Kesejahteraan Keuangan sesuai dengan nilai koefisien regresi yang diperoleh.

2. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, gaya hidup konsumtif, dan *self control* terhadap kesejahteraan keuangan

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.888 ^a	.789	.786	5.49994

a. Predictors: (Constant), z, x2, x1

Sumber : Output SPSS, 2025

Berdasarkan tabel di atas terlihat Nilai Adjusted R square (R^2) atau koefisien determinasi pada model regresi kedua adalah sebesar 0,786. Angka ini menunjukkan bahwa 78,6% variabel dalam kesejahteraan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel literasi keuangan, gaya hidup konsumtif, dan *self control* secara simultan. Sementara itu, sisanya sebesar 21,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Persamaan Regresi Analisis Moderat III

1. Persamaan Regresi

Tabel 6. Persamaan Regresi - Model 3

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.507	1.735		4.902	0.007
	x1	0.316	0.103	0.220	3.067	0.006
	x2	0.259	0.120	0.193	2.158	0.002
	z	0.417	0.144	0.285	2.896	0.007
	x1z	0.011	0.124	0.168	2.750	0.001
	x2z	0.119	0.153	0.152	3.000	0.009

Dependent Variable: y

Sumber : Output SPSS, 2025

$$Y = 8,507 + 0,316X_1 + 0,259X_2 + 0,417Z + 0,011X_1Z + 0,119X_2Z$$

- Nilai konstanta sebesar 8,507 menunjukkan bahwa apabila variabel Literasi Keuangan (X_1), Gaya Hidup Konsumtif (X_2), *Self Control* (Z), serta interaksi X_1Z dan X_2Z bernilai nol, maka nilai Kesejahteraan Keuangan (Y) adalah sebesar 8,507.
- Koefisien regresi Literasi Keuangan sebesar 0,316 berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Literasi Keuangan akan diikuti perubahan pada Kesejahteraan Keuangan sebesar 0,316 satuan, dengan asumsi variabel lain berada dalam kondisi tetap.
- Koefisien regresi Gaya Hidup Konsumtif sebesar 0,259 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Gaya Hidup Konsumtif akan diikuti perubahan pada Kesejahteraan Keuangan sebesar 0,259 satuan, dengan asumsi variabel lain dalam keadaan tetap.
- Koefisien regresi *Self Control* sebesar 0,417 mengandung arti bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Z akan mengakibatkan perubahan pada Kesejahteraan Keuangan sebesar 0,417 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- Koefisien interaksi X_1Z sebesar 0,011 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada interaksi X_1 dengan Z akan diikuti perubahan pada Y sebesar 0,011 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.
- Koefisien interaksi X_2Z sebesar 0,119 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada interaksi X_2 dengan Z akan diikuti perubahan

pada Y sebesar 0,119 satuan, dengan asumsi variabel lain dalam kondisi tetap.

2. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, gaya hidup konsumtif, secara bersama-sama terhadap kesejahteraan keuangan yang dimoderasi *self control* hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.888 ^a	.789	.784	.51951
a. Predictors: (Constant), x2z, x1, x2, x1z, z				

Sumber : Output SPSS, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi, diperoleh nilai Adjusted R square (R^2) sebesar 0,784, yang menunjukkan bahwa 78,4% variasi yang terjadi pada variabel kesejahteraan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel independen literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif, dengan *self control* sebagai variabel moderasi. Hal ini berarti bahwa model regresi yang dibangun dalam penelitian ini memiliki daya jelas yang sangat kuat, karena hampir seluruh perubahan yang terjadi pada kesejahteraan keuangan.

Hasil Uji Hipotesis

Pengaruh simultan literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif terhadap kesejahteraan keuangan dengan moderasi *self control* diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Model I

- Variabel Literasi Keuangan (X1) menunjukkan nilai t hitung sebesar 8,403, lebih besar dari t tabel 1,972 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis mengenai pengaruh positif dan signifikan Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan dapat diterima.
- Variabel Gaya Hidup Konsumtif (X2) memperoleh nilai t hitung 2,587 lebih tinggi dibandingkan t tabel 1,972, dengan nilai sig. $0,008 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Gaya Hidup Konsumtif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan diterima.

2) Model II

- Literasi Keuangan (X1) memiliki nilai t hitung 4,910 lebih besar dari t tabel 1,972 dengan sig. $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan diterima.
- Gaya Hidup Konsumtif (X2) menunjukkan nilai t hitung 3,061 $> 1,972$, dengan sig. $0,000 < 0,05$. Artinya, hipotesis pengaruh positif dan signifikan Gaya Hidup Konsumtif terhadap Kesejahteraan Keuangan diterima.
- Self Control* (Z) memiliki nilai t hitung 3,845 $> 1,972$ dengan sig. $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *Self control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan diterima.

3) Model III

- a) Literasi Keuangan (X1) memperoleh nilai t hitung $3,067 > 1,972$ dengan sig. $0,006 < 0,05$. Hal ini menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan sehingga hipotesis diterima.
- b) Gaya Hidup Konsumtif (X2) memiliki nilai t hitung $2,158 > 1,972$ dengan sig. $0,002 < 0,05$. Artinya, hipotesis pengaruh positif dan signifikan Gaya Hidup Konsumtif terhadap Kesejahteraan Keuangan diterima.
- c) *Self Control* (Z) menunjukkan nilai t hitung $2,896 > 1,972$ dengan sig. $0,007 < 0,05$, sehingga hipotesis mengenai pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan diterima.
- d) Interaksi X1Z (Literasi Keuangan $\times$ *Self control*) menghasilkan t hitung $2,750 > 1,972$ dengan sig. $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *Self control* memoderasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan diterima.
- e) Interaksi X2Z (Gaya Hidup Konsumtif $\times$ *Self control*) memperoleh nilai t hitung $3,000 > 1,972$ dengan sig. $0,009 < 0,05$. Hal ini menegaskan bahwa hipotesis mengenai *Self control* yang memoderasi pengaruh Gaya Hidup Konsumtif terhadap Kesejahteraan Keuangan juga diterima.

Berdasarkan hasil pengujian, karena variabel moderasi (Z) dan variabel interaksi menunjukkan pengaruh signifikan, maka model moderasi ini termasuk dalam kategori Quasi Moderasi, yaitu kondisi di mana variabel Z tidak hanya berfungsi sebagai moderator, tetapi juga berperan sebagai prediktor bebas.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu Literasi keuangan (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan (Y), yang berarti semakin tinggi tingkat literasi keuangan pegawai maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengelola pendapatan, menyusun perencanaan, serta menjaga stabilitas keuangan. Selanjutnya, gaya hidup konsumtif (X2) juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan, sehingga pola konsumsi dan cara pegawai menggunakan pendapatannya turut menentukan kondisi finansial mereka. Temuan lain menunjukkan bahwa *self control* (Z) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan, di mana pegawai dengan kontrol diri yang baik lebih mampu menekan perilaku konsumtif serta mengalokasikan pendapatan secara bijaksana. Selain itu, interaksi antara literasi keuangan dan self control (X1Z) memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan keuangan, yang mengindikasikan bahwa self control berperan sebagai moderator yang memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan keuangan pegawai. Begitu pula dengan interaksi antara gaya hidup konsumtif dan *self control* (X2Z) yang juga berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan, sehingga *self control* berfungsi sebagai moderator yang memperkuat keterkaitan antara gaya hidup konsumtif dan kesejahteraan keuangan pegawai.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Konsumtif terhadap Kesejahteraan Keuangan dengan Self Control sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Pegawai Dinas Perhubungan Kabupaten Kuningan)*, terdapat beberapa implikasi manajerial yang dapat diterapkan oleh pihak instansi:

- a. Penguatan Literasi Keuangan Pegawai
Instansi dapat mengadakan pelatihan rutin terkait pengelolaan keuangan pribadi, investasi sederhana, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Materi pelatihan bisa bekerja sama dengan lembaga keuangan, bank, maupun akademisi agar pegawai memiliki wawasan praktis dan aplikatif.
Penyediaan *financial tools* sederhana seperti aplikasi budgeting dapat membantu pegawai lebih disiplin dalam mengatur pendapatan dan pengeluaran.
- b. Pengendalian Gaya Hidup Konsumtif
Manajemen dapat mendorong budaya hidup hemat melalui kampanye internal, misalnya “Gerakan Hemat ASN” atau program kompetisi menabung antar pegawai. Memberikan edukasi mengenai risiko perilaku konsumtif, seperti utang konsumtif dan gaya hidup hedonis yang berdampak pada menurunnya kesejahteraan keuangan.
Membentuk komunitas internal yang membahas literasi finansial, sehingga tercipta *peer support* antarpegawai dalam menjaga pola hidup sederhana.
- c. Penguatan *Self Control* melalui Program Pengembangan SDM
Memberikan pelatihan *soft skills* terkait manajemen diri, seperti *self discipline training*, *time management*, dan *financial self-control*. Memberikan penghargaan kepada pegawai yang mampu menunjukkan perilaku finansial sehat sebagai bentuk motivasi. Menyediakan layanan konseling keuangan maupun psikologis agar pegawai yang kesulitan mengendalikan gaya hidup konsumtif dapat memperoleh solusi yang tepat.
- d. Kebijakan Internal yang Mendukung Kesejahteraan Keuangan
Menyediakan program tabungan bersama atau koperasi pegawai yang berbasis kesejahteraan untuk mendorong kebiasaan menabung. Menyusun kebijakan internal yang membantu pegawai menghindari pembiayaan konsumtif berlebihan, misalnya pengawasan dalam pinjaman internal. Mendorong pegawai untuk ikut dalam program investasi aman seperti reksa dana pasar uang atau tabungan pensiun ASN.
- e. Untuk penelitian selanjutnya
Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan keuangan, seperti perencanaan keuangan, literasi digital, atau dukungan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga penelitian selanjutnya dapat memadukannya dengan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi kesejahteraan keuangan.

6. Daftar Pustaka

Addin, A., et al. (2023). Pengaruh literasi dan pengelolaan keuangan terhadap kesejahteraan finansial. *Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi*, 12(1), 33–45.

- Ajzen, I. (1985). From intention to action: A theory of planned behaviour. In J. Kuhl & J. Beckmann (Eds.), *Action control: From cognition to behavior* (pp. 11–39). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-642-69746-3_2
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior* (2nd ed.). Open University Press.
- Al Rasyid, H. (1994). *Statistik untuk penelitian*. Program Pascasarjana UNPAD.
- Al Shabiyah, F. (2019). Gaya hidup konsumtif dan kesejahteraan keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(2), 108–120.
- Arifin, A. Z. (2017). The influence of financial knowledge, control, and income on individual financial behavior. *European Research Studies Journal*, 20(3A), 635–648.
- Arifin, A. Z., Kevin, K., & Siswanto, H. P. (2017). The influence of financial knowledge, financial confidence, and income on financial behavior among the workforce in Jakarta. *International Journal of Business and Management Invention*, 6(3), 73–79.
- Arilia, R. (2024). Pengaruh literasi keuangan, tingkat pendapatan, dan gaya hidup pada kesejahteraan keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(1), 55–70.
- Babiarz, P., & Robb, C. (2014). The relationship between saving habits and financial well-being. *Journal of Family and Economic Issues*, 35(3), 347–356.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik kesejahteraan rakyat 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan statistik kredit konsumsi dan produktif*. Bank Indonesia.
- Baumeister, R. F. (2002). Yielding to temptation: Self-control failure, impulsive purchasing, and consumer behavior. *Journal of Consumer Research*, 28(4), 670–676.
- Baumeister, R. F., Tangney, J. P., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Chen, Y., Wu, J., & Yang, S. (2021). The role of financial technology in improving well-being. *Journal of Financial Innovation*, 7(4), 112–129.
- Consumer Financial Protection Bureau (CFPB). (2015). *Financial well-being: Theoretical framework and scale development*. CFPB.
- Consumer Financial Protection Bureau (CFPB). (2017). *Financial well-being scale: Technical report*. CFPB.
- Deaton, A. (2020). The impact of the COVID-19 pandemic on individual financial well-being. *Brookings Papers on Economic Activity*, 2020(2), 391–429.
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). The impact of household financial management practices on well-being. *Journal of Family and Economic Issues*, 32(1), 27–40.
- Falahati, L., Sabri, M. F., & Paim, L. (2012). Assessment of a model of financial satisfaction predictors: Examining the mediating effect of financial behaviour and financial strain. *World Applied Sciences Journal*, 20(2), 190–197.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research*. Addison-Wesley.

- Fitzmaurice, J. (2008). Splurge purchases and materialism. *Journal of Consumer Marketing*, 25(6), 323–331.
- Garman, E. T., & Forgue, R. E. (2018). *Personal finance* (13th ed.). Cengage Learning.
- Gujarati, D. N. (2021). *Dasar-dasar ekonometrika*. Salemba Empat.
- Gutter, M. S., & Copur, Z. (2011). The relationship between investment and financial well-being. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 39(4), 317–330.
- Joo, S., & Grable, J. (2004). Factors associated with financial well-being among employees. *Journal of Personal Finance*, 3(1), 49–64.
- Kaly, S., Prihartanti, N., & Wahyuni, R. (2008). Literasi keuangan dan perilaku keuangan masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson.
- Kurniawan, H., Nurwati, S., & Sarlawa, R. (2020). Pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan keuangan dan perilaku keuangan sebagai variabel intervening. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 9(3), 211–224.
- Lembaga Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LMFEBUI). (2023). *Indeks kesejahteraan finansial masyarakat Indonesia 2023*. LMFEBUI.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2010). Financial literacy among the young. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 358–380.
- Lynch, J. G., Netemeyer, R. G., Spiller, S. A., & Zammit, A. (2010). A generalizable scale of propensity to plan: The long and the short of planning for time and money. *Journal of Consumer Research*, 37(1), 108–128.
- Mardahleni. (2020). Pengaruh pengetahuan keuangan dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 5(2), 77–90.
- Market Watch. (2024). *Global financial literacy report*. Market Watch.
- Meilia, N. (2019). Literasi keuangan dan kesejahteraan keuangan: Studi empiris masyarakat perkotaan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.
- Muat, M., & Henry, S. (2023). Financial well-being and financial health: Conceptual review. *Journal of Finance Studies*, 11(2), 45–58.
- Muir, K., Hamilton, M., Noone, J. H., Marjolin, A., Salignac, F., & Saunders, P. (2017). *Exploring financial wellbeing in the Australian context*. Centre for Social Impact, UNSW Sydney.
- Netemeyer, R. G., Warmath, D., Fernandes, D., & Lynch, J. G. (2018). Financial anxiety and life satisfaction: The mediating role of financial management. *Journal of Consumer Research*, 45(1), 68–89.
- OCBC Bank. (2023). *Financial fitness index 2023*. OCBC Bank.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang peningkatan literasi dan inklusi keuangan di sektor jasa keuangan bagi konsumen dan/atau masyarakat*. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) 2023*. OJK.
- Prameswari, S. (2021). Literasi keuangan dan kesejahteraan keuangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Prameswari, S., Nugroho, M., & Pristiana, U. (2024). Pengaruh literasi keuangan, kesadaran keuangan, dan pendapatan terhadap kesejahteraan keuangan dengan perilaku keuangan dan inklusi keuangan sebagai variabel intervening. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keuangan*, 18(2), 101–115.

- Rahman, A., Isa, N. E. M., & Masud, M. M. (2021). Determinants of financial well-being among public employees: Evidence from Malaysia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 653–663. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0653>
- Ratnawati, R., Sudarmiatin, S., Soetjipto, B. E., & Restuningdiah, N. (2022). The role of financial behavior as a mediator of the influence of financial literacy and financial attitudes on MSMEs investment decisions in Indonesia. *Conscientia Beam*.
- Rizki, A. (2022). Pengaruh gaya hidup terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat perkotaan di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*.
- Sabri, M. F., Cook, C. C., & Gudmunson, C. G. (2012). Financial well-being of Malaysian college students. *Asian Education and Development Studies*, 1(2), 153–170. <https://doi.org/10.1108/20463161211240124>
- Sari, N. R., & Rahayu, S. (2018). Literasi keuangan dan perilaku konsumtif terhadap kesejahteraan keuangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Selcuk, E. A. (2015). Factors influencing college students' financial behaviours in Turkey. *International Journal of Economics and Finance*, 7(6), 1–10.
- Setiawan, B. (2019). Pengaruh literasi keuangan dan self-control terhadap kesejahteraan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 21(1), 45–57.
- Setyawan, W., & Wulandari, S. (2020). Peran sikap keuangan dalam mengintervensi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan pekerja di Cikarang. *Jurnal Sekuritas*, 4(1), 15–23.
- Shim, S., Xiao, J. J., Barber, B., & Lyons, A. (2009). Effects of financial education on the financial well-being of millennials. *Journal of Youth and Adolescence*, 38(6), 689–696.
- Siregar, S. (2018). *Metode penelitian kuantitatif: Dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS*. Kencana.
- Supriyadi, A., & Pratiwi, A. (2021). Literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Suharsaputra, U. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. PT Refika Aditama.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324.
- Umar, H. (2003). *Metodologi penelitian: Untuk skripsi dan tesis bisnis*. PT RajaGrafindo Persada.
- Umar, H. (2011). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*. PT RajaGrafindo Persada.
- Vosloo, W., Fouche, J., & Barnard, J. (2014). The relationship between financial efficacy, satisfaction with remuneration, and personal financial well-being. *International Business & Economics Research Journal*, 13(6), 1455–1470.
- Wijaya. (2000). *Evaluasi program pendidikan*. PT Rineka Cipta.
- Wiryaningtyas, A. I. D. P., & Subaida, I. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan dan inklusi keuangan sebagai variabel intervening. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 10(1), 8–101.

- Xiao, J. J., & Dew, J. (2011). The financial management behavior scale: Development and validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 43–59.
- Xiao, J. J., Tang, C., & Shim, S. (2009). Income, lifestyle, and financial well-being: An empirical study. *Journal of Consumer Affairs*, 43(1), 123–145.